

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal

Minan Ainur Fatah*¹, Praptiwi Nur Aliyah Hidayah¹, Rahman Afandi¹

¹FTIK, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

minanainurfatah@gmail.com

Abstrak

ARTICLE INFO

Submitted : 25-07-2025

Revised : 15-09-2025

Accepted : 27-10-2025

Published : 07-12-2025

Inclusive education is a strategic effort to provide equal learning opportunities for all students, including those with special needs. However, the implementation of inclusive education in various regions often faces challenges due to differences in social and cultural contexts. This article discusses the implementation of inclusive education based on local cultural values as an approach to increase the effectiveness and acceptability of the program in the community. Through a literature review and analysis of educational practices in various regions, it was found that the integration of local culture in inclusive education can strengthen attitudes of tolerance, empathy, and a sense of togetherness in the school environment. In addition, local wisdom values such as mutual cooperation, mutual respect, and deliberation can be the foundation for creating a friendly learning environment for all students. This article discusses three main points: first, the implementation of inclusive education based on local culture. Second, the preparation of inclusive education based on local culture. And third, the development of inclusive education based on local culture. This research is expected to be able to support the implementation of inclusive education programs that are based on the local cultural basis. Thus, the implementation of inclusive education based on local culture not only supports the achievement of national education goals, but also strengthens the cultural identity and character of the nation.

Keywords: *inclusive education, local culture, local wisdom*

Pendidikan inklusi merupakan upaya strategis untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, implementasi pendidikan inklusi di berbagai daerah seringkali menghadapi tantangan karena perbedaan konteks sosial dan budaya. Artikel ini membahas penyelenggaraan pendidikan inklusi yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal sebagai pendekatan untuk meningkatkan efektivitas dan keberterimaan program di masyarakat. Melalui kajian literatur dan analisis terhadap praktik-praktik pendidikan di berbagai daerah, ditemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan inklusi dapat memperkuat sikap toleransi, empati, dan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah dapat menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. Artikel ini membahas tiga poin utama yaitu pertama, penyelenggaraan Pendidikan inklusi berbasis budaya lokal. kedua, Penyiapan Pendidikan inklusi berbasis budaya lokal. Dan ketiga, pengembangan Pendidikan inklusi berbasis budaya lokal. Penelitian ini diharapkan mampu mendukung jalannya program Pendidikan inklusi yang dalam pelaksanaannya mendasarkan pada basis budaya daerah setempat. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter bangsa.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, budaya lokal, kearifan lokal

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali. Dalam semangat keadilan dan kesetaraan, konsep pendidikan inklusi hadir sebagai upaya untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang sosial-budaya yang berbeda, dapat mengakses pendidikan yang bermutu dalam lingkungan yang mendukung. Pendidikan inklusi tidak hanya menekankan pada aspek akses fisik ke sekolah, tetapi juga penerimaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan semua peserta didik.

Di sisi lain, Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya lokal. Setiap daerah memiliki nilai-nilai, norma, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal bukan hanya identitas suatu masyarakat, tetapi juga merupakan sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Oleh karena itu, pelibatan budaya lokal dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi penting agar proses pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan berakar pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi antara pendidikan inklusi dan budaya lokal menjadi suatu pendekatan strategis dalam menciptakan pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berkeadilan. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dihargai berdasarkan perbedaan kemampuan atau latar belakangnya, tetapi juga diperkenalkan dan didekatkan pada nilai-nilai budaya lokal yang membentuk karakter dan identitas kebangsaan.

Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman pendidik, minimnya sumber belajar yang mengakomodasi budaya lokal, serta belum optimalnya dukungan kebijakan pendidikan di berbagai tingkatan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian yang mendalam mengenai bagaimana pendidikan inklusi dapat diselenggarakan secara efektif dengan berbasis pada budaya lokal sebagai bagian dari upaya membangun sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik dan mental mereka. Sistem pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman, memberikan dukungan untuk kebutuhan khusus, serta menghargai perbedaan, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun budaya. Namun, meskipun konsep pendidikan inklusif sudah diakui secara global, implementasinya di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal integrasi budaya lokal dalam kurikulum dan metode pengajaran yang ada. Pendidikan inklusif berbasis budaya lokal adalah salah satu pendekatan yang penting dalam menjawab tantangan ini, dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses belajar-mengajar.

Metode Penelitian

Metode dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen. Data dalam penelitian ini adalah buku dan jurnal yang relevan dengan filsafat, filsafat pendidikan, dan psikologi pendidikan humanistik. Teknik analisis data dalam kajian ini adalah analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan dasar berpikir yang bersumber dari nilai-nilai, pandangan hidup, dan prinsip-prinsip filsafat yang menjadi pedoman dalam merumuskan suatu sistem, kebijakan, atau kegiatan tertentu. Secara sederhana, landasan filosofis menjawab pertanyaan “mengapa” sesuatu dilakukan, karena ia berhubungan dengan hakikat, tujuan, serta nilai-nilai yang mendasarinya.

Dalam konteks pendidikan, misalnya, landasan filosofis berfungsi untuk memberikan arah dan makna terhadap seluruh proses pendidikan. Filsafat membantu menentukan pandangan tentang manusia, pengetahuan, dan nilai, sehingga kegiatan pendidikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki tujuan yang luhur dan bermakna bagi kehidupan manusia. Dengan adanya landasan filosofis, suatu bidang atau kegiatan memiliki pijakan yang kuat dan rasional. Ia memastikan bahwa setiap keputusan atau tindakan didasarkan pada pemikiran yang mendalam, bukan sekadar kebiasaan atau kepentingan sesaat. Oleh karena itu, landasan filosofis dapat dikatakan sebagai “jiwa” yang menuntun arah dan tujuan dari setiap sistem atau kegiatan manusia.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal didasarkan pada:

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu"
- b. Konvensi Hak-Hak Anak (Convention on the Rights of the Child - CRC)* dan *Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas (UNCPRD)* yang menekankan hak atas pendidikan yang inklusif.
- c. Permendikbud No. 70 Tahun 2009* tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (Andriani_Pangestu_Novianti 2023)

Landasan yuridis merupakan dasar hukum yang menjadi acuan dalam penyusunan, pelaksanaan, atau penilaian suatu kebijakan, program, maupun kegiatan tertentu. Dalam konteks ini, penulis menjadikan landasan yuridis sebagai pijakan utama untuk memastikan bahwa gagasan atau kebijakan yang dibahas memiliki legitimasi dan kesesuaian dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Konsep Pendidikan inklusi berbasis budaya lokal

Konsep dasar pendidikan inklusif yang dikemukakan oleh Salend mencakup penerimaan terhadap perbedaan, keadilan dalam memberikan akses dan peluang, serta partisipasi aktif dari semua peserta didik. Forlin (2012), menyumbangkan wawasan tambahan terkait konsep dasar pendidikan inklusif. Menurutnya, konsep ini terdiri dari tiga elemen utama: penerimaan terhadap perbedaan, keadilan dalam memberikan akses dan peluang, serta partisipasi aktif dari semua peserta didik. Melalui pemahaman dan implementasi konsep dasar ini, pendidikan inklusif menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, merangkul

keberagaman, dan memberikan hak kepada setiap individu untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

3. Prinsip penyelenggaraan Pendidikan inklusi berbasis budaya lokal.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan inklusi yang berbasis budaya lokal sangat penting untuk menjamin keberlanjutan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal:

- a. Penghargaan terhadap Keberagaman
- b. Kontekstualitas dalam pembelajaran
- c. Kesetaraan dan Keadilan
- d. Pengembangan Potensi individu
- e. Fleksibilitas kurikulum dan metode
- f. Pelestarian dan penguatan budaya lokal

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada pemenuhan hak peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang setara, tetapi juga harus memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat pendidikan itu dilaksanakan. Oleh karena itu, prinsip pendidikan inklusi berbasis budaya lokal menjadi sangat relevan dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, berkeadilan, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. (Arandito 2023)

Penyiapan Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya lokal

1. Strategi implementasi

Strategi implementasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal perlu dirancang secara sistematis agar mampu menjembatani kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam konteks kearifan dan nilai-nilai lokal. Berikut adalah strategi yang dapat diterapkan:

- a. Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum Strategi:
 - 1) Mengadaptasi kurikulum nasional dengan memasukkan muatan lokal, termasuk nilai-nilai budaya, bahasa daerah, dan kearifan lokal.
 - 2) Menyisipkan kisah-kisah lokal, tokoh adat, tradisi, dan simbol budaya dalam materi pembelajaran.
 - 3) Menggunakan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di daerah tersebut.

b. Pelibatan Komunitas dan Tokoh Adat

Strategi:

- 1) Melibatkan tokoh masyarakat, adat, dan orang tua dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan inklusif.
- 2) Menyelenggarakan forum musyawarah bersama komunitas lokal untuk mendapatkan dukungan sosial dan kultural.
- 3) Mengadakan kegiatan sekolah berbasis budaya lokal seperti upacara adat, seni tradisional, dan kerajinan tangan.

c. Pelatihan Guru dan Tenaga Kependidikan

Strategi:

- 1) Memberikan pelatihan khusus kepada guru tentang pendidikan inklusif dan pendekatan berbasis budaya lokal.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan individual peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus.
- 3) Membentuk tim pendamping inklusi di sekolah yang memahami budaya setempat dan prinsip inklusivitas.

d. Adaptasi Lingkungan dan Media Pembelajaran

Strategi:

- 1) Mendesain lingkungan belajar yang ramah budaya dan ramah disabilitas.
- 2) Mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal, seperti alat peraga dari bahan tradisional atau visual dengan simbol lokal.
- 3) Menyesuaikan bahasa pengantar atau komunikasi alternatif sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

e. Monitoring, Evaluasi, dan Penguatan Kebijakan

Strategi:

- 1) Membuat sistem evaluasi partisipatif yang melibatkan semua pihak, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan komunitas lokal.
- 2) Mengembangkan indikator keberhasilan yang tidak hanya akademik, tapi juga sosial, budaya, dan keterlibatan masyarakat.
- 3) Mendorong pemerintah daerah untuk mengeluarkan kebijakan dan anggaran khusus pendidikan inklusi berbasis lokal.

Contoh Penerapan:

Misalnya, di daerah Bali, nilai-nilai Tri Hita Karana (hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam) bisa dijadikan kerangka pembelajaran inklusi. Di Papua, pendekatan bisa dilakukan dengan memperkuat peran marga dan komunitas adat sebagai pendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus.

Strategi implementasi pendidikan inklusi berbasis budaya lokal harus dirancang secara sistematis, kontekstual, dan partisipatif agar mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik di berbagai daerah. Pendidikan inklusi tidak dapat diterapkan secara seragam di seluruh wilayah, karena setiap daerah memiliki karakteristik sosial-budaya, nilai-nilai tradisional, serta struktur masyarakat yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi implementasi harus berpijak pada pemahaman mendalam terhadap budaya lokal dan kondisi masyarakat setempat. (Arriani 2022)

2. Kurikulum Kontekstual

Kurikulum kontekstual dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal adalah pendekatan kurikulum yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, termasuk latar belakang budaya lokal dan kebutuhan individual, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Ini berarti kurikulum tidak bersifat seragam atau kaku, melainkan

fleksibel, adaptif, dan inklusif, sesuai konteks sosial-budaya dan keragaman siswa di lingkungan sekolah.

a. Prinsip Dasar Kurikulum Kontekstual untuk Inklusi Berbasis Budaya Lokal:

- 1) Berpusat pada peserta didik
 - Menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan khusus, dan latar belakang budaya siswa.
- 2) Mengaitkan pembelajaran dengan konteks budaya lokal
 - Materi dikaitkan dengan realitas sosial, adat, bahasa, tradisi, dan lingkungan sekitar.
- 3) Kolaboratif dan partisipatif
 - Melibatkan komunitas, tokoh adat, dan orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- 4) Fleksibel dan adaptif
 - Menerapkan diferensiasi kurikulum untuk siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

b. Strategi Pengembangan Kurikulum Kontekstual Inklusif Berbasis Budaya Lokal:

- 1) Pemetaan Konteks Lokal dan Kebutuhan Siswa
 - Mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal (misalnya: gotong royong, adat, kesenian daerah). Memetakan kebutuhan belajar peserta didik, termasuk ABK.
- 2) Integrasi Nilai Budaya dalam Capaian Pembelajaran
 - Mengaitkan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran dengan praktik budaya lokal.
 - o Contoh: Pembelajaran matematika menggunakan alat ukur tradisional atau perhitungan dalam aktivitas adat.
 - o Bahasa Indonesia bisa mengangkat cerita rakyat atau legenda lokal sebagai bahan ajar.

c. Pengembangan Modul Pembelajaran Kontekstual dan Inklusif

- 1) Membuat modul atau bahan ajar berbasis budaya yang ramah bagi siswa inklusi (dengan adaptasi visual, audio, bahasa sederhana).
- 2) Memanfaatkan media lokal: gambar batik, lagu daerah, alat musik tradisional, permainan lokal.

d. Strategi Pembelajaran yang Mengakomodasi Perbedaan

- 1) Menerapkan model pembelajaran aktif dan diferensiasi seperti:
 - o *Cooperative learning* → kerja kelompok heterogen.
 - o *Project-based learning* → proyek budaya (membuat kerajinan lokal).
 - o *Scaffolding* → memberi dukungan tambahan untuk siswa ABK sesuai kebutuhannya.

e. Evaluasi Autentik dan Berbasis Konteks

- 1) Menggunakan penilaian formatif dan reflektif berbasis aktivitas nyata.
 - o Contoh: Menilai keterampilan sosial siswa saat bekerja sama dalam kegiatan budaya.
- 2) Penilaian disesuaikan untuk siswa inklusi (diferensiasi output).

Contoh Penerapan:

Di Sekolah Dasar di Daerah Minangkabau:

- Bahasa Daerah dijadikan media bantu dalam pembelajaran untuk siswa dengan gangguan bahasa.

- Cerita Kaba dan Pantun Adat digunakan dalam pembelajaran sastra.
- Upacara Adat dijadikan proyek kolaboratif semua siswa untuk meningkatkan toleransi dan interaksi sosial inklusif. (Ashar 2022)

3. Pelatihan Guru

Guru sebagai pendidik perlu dilatih agar mampu menjalankan kelas Inklusi dengan baik. Guru di sekolah inklusi bukan hanya mengajar, tapi juga mendampingi perkembangan semua anak dengan adil dan setara. Tanpa pelatihan yang tepat, proses inklusi bisa gagal dan malah merugikan anak-anak yang seharusnya dilindungi. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan pengembang lingkungan belajar yang menghargai keberagaman peserta didik serta nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi strategi kunci untuk mewujudkan praktik pendidikan inklusi yang efektif, relevan, dan berakar pada budaya lokal. (Damayanto 2010)

4. Penyediaan sarana dan prasarana

Perlu di sediakan fasilitas yang memadai dan memberikan rasa nyaman baik untuk peserta didik, tenaga pendidik dan juga untuk Masyarakat yang terlibat. Tanpa adanya fasilitas maka jalannya Pendidikan inklusi tidak akan seefektif jika kita menyediakan fasilitas.

Penyediaan sarana dan prasarana dalam pendidikan inklusi berbasis budaya lokal bukan hanya soal pembangunan fisik, tetapi juga bagian dari transformasi nilai dan sistem pendidikan. Lingkungan belajar yang inklusif dan berakar pada budaya lokal mampu menciptakan suasana pendidikan yang adil, bermakna, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya bangsa.

Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal

Pengembangan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal menjadi strategi penting untuk menjamin keterterimaan, keberlanjutan, dan relevansi pendidikan dengan kehidupan sehari-hari. Pengembangan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal adalah suatu proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi pendidikan yang memberikan kesempatan belajar setara bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan mengintegrasikan nilai, norma, dan praktik sosial-budaya masyarakat setempat.

1. Peran Budaya Lokal dalam Pendidikan Inklusi

Budaya lokal merupakan kearifan yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial masyarakat. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan inklusi memiliki beberapa manfaat, antara lain:

a. Memperkuat Identitas dan Rasa Percaya Diri Peserta Didik

Pengakuan terhadap bahasa, adat, dan tradisi lokal di sekolah membuat siswa merasa dihargai. Hal ini sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus agar tidak merasa terasing.

- b. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Relevan dan Kontekstual
Pembelajaran berbasis budaya lokal (cerita rakyat, seni tradisional, praktik sehari-hari masyarakat) membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih mudah. Ini mendukung gaya belajar yang beragam dalam kelas inklusif.
- c. Menanamkan Nilai Sosial untuk Hidup Bersama
Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah sejalan dengan prinsip inklusi. Nilai tersebut mendorong sikap saling menghormati antar siswa dengan kemampuan dan latar belakang berbeda.
- d. Meningkatkan Partisipasi Komunitas
Budaya lokal menjadi jembatan kolaborasi sekolah dengan masyarakat, misalnya melalui pelibatan tokoh adat atau orang tua dalam kegiatan sekolah. Ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap pendidikan inklusi.
- e. Mengurangi Hambatan Belajar
Penggunaan bahasa daerah atau pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menurunkan hambatan komunikasi dan sosial. (Kementerian Pendidikan 2022) Hal ini penting terutama bagi siswa dengan hambatan bahasa atau disabilitas tertentu.

Budaya lokal memiliki fungsi strategis dalam memperkuat pendidikan inklusi, baik sebagai sumber nilai, media pembelajaran, maupun sarana pembentukan karakter inklusif. Dengan memadukan nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

2. Tujuan Pengembangan Pendidikan inklusi berbasis Budaya lokal

Pendidikan inklusi berbasis Budaya lokal harus di kembangkan agar sesuai dengan perkembangan zaman. Tandapa adanya suatu pengembangan, Pendidikan inklusi di khawatirkan tidak lagi relevan dengan teknologi yang sudah ada.

- a. Mewujudkan Kestaraan dan Keadilan Pendidikan
Tujuan utama adalah memberikan akses pendidikan yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dengan tetap menghormati latar belakang budaya mereka.
- b. Memperkuat Identitas dan Rasa Percaya Diri Peserta Didik
Budaya lokal membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan tidak terasing di lingkungan sekolah.
- c. Menciptakan Pembelajaran yang Kontekstual dan Bermakna
Dengan mengintegrasikan nilai dan praktik budaya lokal (cerita rakyat, bahasa daerah, seni tradisional), pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. (Sakti_dkk 2024)
- d. Menanamkan Nilai Sosial untuk Hidup Bersama
Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi dalam budaya lokal mendukung terciptanya suasana kelas yang inklusif.
- e. Meningkatkan Partisipasi Komunitas Sekitar
Pendidikan inklusi berbasis budaya lokal bertujuan melibatkan orang tua, tokoh adat, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran siswa.

f. Mengurangi Hambatan Belajar

Pemanfaatan bahasa daerah dan praktik budaya lokal dapat mengurangi hambatan komunikasi maupun sosial, sehingga siswa lebih mudah berpartisipasi aktif. (Hidayah 2018.)

3. Contoh Implementasi

Dalam penjelasan pengembangan Pendidikan inklusi berbasis budaya lokal terdapat juga contoh hal tersebut yang dapat diterapkan disekolah dan dilingkungan masyarakat demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Dengan begitu, budaya lokal bukan hanya objek pelestarian, tetapi juga instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan yang ramah dan berkeadilan.

- a. Bahasa Indonesia: menulis cerita berdasarkan legenda daerah.
- b. IPA: mempelajari ekosistem dengan contoh praktik petani atau nelayan lokal.
- c. Seni Budaya: menampilkan tari tradisional dengan adaptasi gerakan untuk siswa berkebutuhan khusus.
- d. Proyek sekolah: membuat kebun organik dengan teknik tradisional masyarakat setempat.

Penggunaan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran

- 1) Guru di sekolah dasar inklusi dapat menggunakan cerita rakyat lokal (misalnya Malin Kundang atau Timun Mas) untuk menanamkan nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang. Cerita ini bisa disederhanakan untuk siswa dengan disabilitas intelektual atau disampaikan melalui media visual/audio bagi siswa tunarungu maupun tunanetra.

2) Pembelajaran Seni Tari dan Musik Tradisional

Sekolah inklusi dapat mengadaptasi tari atau musik daerah agar bisa diikuti oleh semua siswa. Misalnya, gerakan tari Jawa dimodifikasi lebih sederhana untuk anak berkebutuhan khusus, atau alat musik tradisional dimainkan bersama-sama untuk melatih kerjasama tanpa diskriminasi.

3) Penggunaan Bahasa Daerah di Kelas Awal

Bagi siswa yang tumbuh dalam lingkungan bilingual, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pendukung dapat membantu mengurangi hambatan belajar. Hal ini terutama bermanfaat untuk anak dengan kesulitan komunikasi atau hambatan bahasa.

4) Kolaborasi Sekolah dengan Tokoh Adat

Sekolah dapat melibatkan tokoh adat atau seniman lokal dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, menghadirkan pengrajin batik atau penutur cerita tradisional sebagai bagian dari kegiatan belajar. Kegiatan ini bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat rasa identitas siswa dan mengurangi rasa terasing. (Mardiyah 2021.)

5) Integrasi Nilai Gotong Royong dalam Kegiatan Sekolah

Budaya gotong royong bisa dijadikan praktik nyata dalam kegiatan sekolah inklusi, seperti kerja bakti, proyek kelompok, atau permainan tradisional yang menekankan kerjasama. Hal ini memperkuat solidaritas antar siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. (N. B. Hidayah 2018)

4. Tantangan dan Solusi

Pendidikan inklusif berbasis budaya lokal menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman guru, minimnya bahan ajar adaptif, hingga kurangnya dukungan

masyarakat. Namun, melalui pelatihan guru, penyediaan media belajar inklusif, kolaborasi dengan tokoh lokal, penggunaan bahasa yang tepat, dan dukungan kebijakan, tantangan tersebut dapat diatasi. Adapun tantangannya sebagai berikut:

a. Tantangan: Kurangnya Pemahaman Guru tentang Budaya Lokal

Banyak guru di sekolah inklusi masih berorientasi pada kurikulum formal nasional, sehingga kurang memahami cara mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini membuat nilai-nilai budaya sering terabaikan. Solusi: Pelatihan guru berbasis ethnopedagogy agar mampu memanfaatkan cerita rakyat, bahasa daerah, dan kearifan lokal sebagai media pembelajaran.

b. Tantangan: Keterbatasan Sumber Belajar yang Adaptif

Materi berbasis budaya lokal belum banyak tersedia dalam bentuk ramah disabilitas, misalnya cerita rakyat dalam format braille, bahasa isyarat, atau audio. Solusi: Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dengan teknologi inklusif (buku bergambar sederhana, video bahasa isyarat, audio book).

c. Tantangan: Kurangnya Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Sebagian masyarakat masih memandang pendidikan inklusi sebagai “tanggung jawab sekolah saja” tanpa keterlibatan komunitas adat atau tokoh lokal. Solusi: Melibatkan tokoh adat, seniman lokal, dan komunitas dalam kegiatan sekolah agar tercipta kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat.

d. Tantangan: Bahasa Daerah Tidak Selalu dikuasai Semua Siswa

Penggunaan bahasa daerah di kelas awal dapat membantu anak tertentu, tetapi bagi siswa dari latar belakang berbeda justru menimbulkan hambatan.

Solusi: Menggunakan bahasa daerah sebagai pendukung, bukan utama, sambil tetap mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

e. Tantangan: Keterbatasan Fasilitas dan Kebijakan Sekolah

Tidak semua sekolah inklusi memiliki ruang, sarana, dan kurikulum fleksibel untuk mengakomodasi kegiatan berbasis budaya lokal.

Solusi: Pemerintah daerah bersama sekolah perlu menyusun kebijakan inklusi berbasis kearifan lokal serta memberikan dana khusus untuk program tersebut. (Zulfiani 133.)

Simpulan

Penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal merupakan langkah strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil, humanis, dan kontekstual. Pendidikan inklusi menekankan pada penerimaan keberagaman peserta didik tanpa diskriminasi, sedangkan budaya lokal menjadi fondasi nilai-nilai kearifan yang hidup dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan keduanya, sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap identitas lokal dan menghargai nilai-nilai luhur budaya setempat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat karakter siswa, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menjembatani kesenjangan antara peserta didik

reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan Inklusi dan budaya lokal dapat diintegrasikan dalam penyelenggaraan Pendidikan. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi berbasis Budaya lokal. Namun, penyelenggaraan pendidikan inklusi berbasis budaya lokal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusi.

Daftar Pustaka

- Andriani, O., Pangestu, P. E., Noviyanti, D. F., & Julianti, S. (2023). Landasan Filosofis dalam Optimalisasi Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *JUPE2: Jurnal Stikes Banyuwangi*, 2(1), 185-201
- Aranditio, S., Napitupulu, E. L., Irawati, D., & Utami, K. D. (2023). Defisit Guru Pendamping Khusus Bagi Hambat Pendidikan Inklusi. Retrieved 2024, from <https://www.kompas.id>:
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy Maryanti, T. (2022). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Republik Indonesia.
- Ashar, M. N., & Rahmahtrisilvia. (2022). *Pengantar Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi Guru Kemendikbudristek.
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Orthopedagogia*, 6(2), 104-107.
- Edi Santoso, Spritualisasi Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Nuansa STAIN Pemekasan* Vol. 11, No. 2, 2014.
- Eliyyil Akbar, Pendidikan Islam dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong, *E-Journal AtTahril*, Vol. 15, No. 1, 2015.
- Faridi, "Urgensi Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Pada Kegiatan B'Religi di SMA Negeri 3 Malang," J. Pendidik. Agama Islam, vol. 6, no. 2, 2020.
- Hidayah, N., & Wiyono, B. Inclusive Education in Multicultural Societies: The Role of lokal Wisdom in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 2018.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022
- Mardiyah, U., et al. Community Participation in Inclusive Schools: Cultural and Social Perspectives. *Journal of Educational Research*, 2021.
- Rahman Afandi¹, Layla Mardiyah², Iis Sugiarti³ " Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Sekolah Berbasis Islam" *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Issue. 2, 2023, pp. 228-24

- Rohmah Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni dan Rohinah, "Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2(1) 2016.
- Sakti, S.A., dkk. *Revitalizing lokal Wisdom within Character Education: Ethnopedagogy in Indonesia*. Frontiers in Education, 2024.
- S. Sariat, L., & Nurbayani, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Tanjungpinang-Kepri," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 27, no. 2, pp. 150–155, 2018
- Sularso, "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar," *J. Pendidik. Sekol. Dasar*, vol. 2, no. 1, 2016.
- Sunaryo, & Sunaryo, I, "Pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal: Sebuah kajian teoretis" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2018.
- Suryani, E. Language and Cultural Barriers in Inclusive Classrooms and the Role of lokal Language. *International Journal of Multicultural Education*, 2017.
- Windati & Sudarsana, "Penanaman Sikap Inklusif Keberagaman Hindu," *Kamaya J. Ilmu Agama*, vol. 3, no. 1, 2020.
- Zulfiani, R. lokal Wisdom-Based Learning Model to Support Inclusive Education in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Inclusive Education*, 2019.